

DI/TII di Poleang: Awal Masuk, Pengaruh, dan Berakhirnya Gerakan, 1953-1965

Diky Fikriansyah¹, Ilham Daeng Makkelo², Nahdia Nur³

¹Universitas Hasanuddin. Jl. Perintis Kemerdekaan No. KM 10, Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea Indah, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dikyfikriansyah10@gmail.com

²Universitas Hasanuddin. Jl. Perintis Kemerdekaan No. KM 10, Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea Indah, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, ilhamdaengmakkelo@gmail.com

³Universitas Hasanuddin. Jl. Perintis Kemerdekaan No. KM 10, Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea Indah, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, nahdianur65@gmail.com

Diterima 14 September 2022 disetujui 21 Oktober 2022, diterbitkan 31 Oktober 2022

Pengutipan: Diky, F., Makkelo, I.D & Nur, N. (2022). DI/TII di Poleang: Awal Masuk, Pengaruh, dan Berakhirnya Gerakan, 1953-1965. *Gema Wiralodra*, 13(2), 839-857, 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan awal masuknya DI/TII di Poleang. (2) Menjelaskan struktur komando pada pasukan DI/TII selama di Poleang. (3) Menjelaskan gerakan yang dilakukan oleh DI/TII selama di Poleang. (4) Menjelaskan penyebab berakhirnya gerakan DI/TII di Poleang yang mulai terjadi pada tahun 1953 dan berakhir pada tahun 1965. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang terdiri dari lima tahap penelitian, yaitu: (a) Pemilihan topik, terbagi dua bagian yakni kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, (b) Heuristik sumber, terdiri dari studi dokumen, studi kepustakaan, wawancara dan pengamatan, (c) Verifikasi sumber, yang dilakukan melalui kritik eksteren dan kritik interen, (d) Interpretasi sumber, yang dilakukan dengan analisis data dan sintesis, (e) Historiografi, yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Awal masuknya DI/TII di Poleang tidak terlepas dari masuknya DI/TII di Sulawesi Tenggara yang dimulai dengan masuknya gerakan ini di wilayah Tondonbasi, Kolaka Utara, hingga akhirnya tiba di Poleang. (2) Setelah DI/TII berhasil masuk di Poleang, langkah selanjutnya adalah membentuk struktur komando, yang bermarkas di daerah Poleang. (3) Gerakan yang dilakukan oleh DI/TII selama di Poleang adalah mendirikan markas sebagai pusat gerakan agar lebih tertata dan terarah serta mengembangkan bidang pendidikan agar membuat Gerakan DI/TII ini semakin berkualitas. (4) Gerakan DI/TII di Poleang resmi berakhir pada tahun 1965 ketika para pasukan DI/TII ini mendengar kabar kematian pemimpin mereka yakni Kahar Muzakkar. Terdapat dua versi tentang kejadian mati tertembaknya Kahar Muzakkar pada saat itu. Versi pertama menyatakan bahwa Kahar Muzakkar mati tertembak (versi pemerintah). Versi kedua meyakini bahwa Kahar Muzakkar pada saat itu tidak mati tertembak seperti yang dikatakan oleh pemerintah (versi para prajurit DI/TII dan kebanyakan masyarakat awam).

Kata Kunci: DI/TII, Gerakan, Poleang

ABSTRACT

The aims of this study are to: (1) Describe the initial entry of DI/TII in Poleang. (2) Explaining the command structure of DI/TII troops while in Poleang. (3) Explain the actions taken by DI/TII while in Poleang. (4) Explain the cause of the end of the DI/TII movement in Poleang which began in 1953 and ended in 1965. The method in this research, namely the historical method which explains the five stages of historical research, as follows: (a) Topic selection, which is done by selecting topics with emotional and intellectual affinity, (b) Source heuristics, conducted by document study, study literature, interviews, and observations, (c) Verification of sources, which is carried out through external criticism and internal criticism, (d) Interpretation of sources, which is carried out by data analysis and synthesis, (e) Historiography, which is carried out systematically and objectively. The results of this study indicate that: (1) The initial entry of DI/TII was Southeast Sulawesi through Tondonbasi, North Kolaka, then to the Poleang area. That the arrival of the DI/TII Movement to Poleang is a steep road faced by DI/TII in South Sulawesi. This is the reason why DI/TII has

expanded its movement to Southeast Sulawesi, particularly in the Poleang area. (2) One of the serious efforts made by DI/TII to perpetuate its movement in the Sulawesi area is to establish a command structure, one of whose headquarters is in the Poleang area. (3) The actions taken by DI/TII while in Poleang were establishing one of their headquarters in this Poleang area, as well as making breakthroughs by presenting one of them with education in order to make the DI/TII Movement more qualified. (4) The DI/TII movement in Poleang officially ended in 1965 when the DI/TII troops heard the news of the death of their leader, Kahar Muzakkar. there are two versions of the incident where Kahar Muzakkar was shot and killed at that time. The first version states that Kahar Muzakkar was shot dead (government version). The second version believes that Kahar Muzakkar at that time was not shot dead as stated by the government (the version of the DI/TII soldiers and most of the general public).

Keywords: DI/TII, Movement, Poleang.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia sampai saat ini, dengan 17 ribu lebih pulau yang mengelilinginya. Dengan fakta wilayah yang sangat luas, merupakan sebuah prestasi besar bahwa negara Indonesia masih mampu berdiri tegak dan harmonis sampai usia 75 tahun seperti saat ini dan telah banyak peristiwa sejarah yang mewarnai perjalanan negara Indonesia tercinta. Sejarah Indonesia merupakan bagian dari sejarah dunia (internasional). Tetapi meskipun begitu, tentu sejarah Indonesia juga memuat sejarah di dalam negerinya sendiri (nasional). Telah banyak goresan-goresan tinta sejarah dan beberapa di antaranya menjadi “*masterpiece*” peristiwa sejarah di Indonesia. Seperti Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, Konferensi Meja Bundar (KMB), Sidang Konstituante, Mosi Integral Natsir dan lain sebagainya. (Suryanegara, 2015)

Salah satu peristiwa sejarah yang telah mewarnai negara *Archipelagic State* dan masih terkenang sampai saat ini adalah upaya pendirian Negara Islam Indonesia (NII) oleh Kartosuwiryo. Dalam usahanya mendirikan NII, Kartosuwiryo membentuk sebuah pasukan yang kemudian dalam sejarah lebih dikenal dengan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/ TII). Jelas upaya dari Kartosuwiryo, merupakan upaya pendelegitimasi pemerintahan negara Indonesia saat itu, dibawah komando Ir. Soekarno dan para jajaran pemerintahannya.

Gerakan yang dilakukan oleh Katosuwiryo adalah akibat dari disepakatinya *Perjanjian Renville*, dimana salah satu isi dari Perjanjian Renville ini adalah, pihak republik harus mengosongkan wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Tentara Republik Indonesia. Salah satu wilayah tersebut adalah Provinsi Jawa Barat, dimana Kartosuwiryo berdomisili. Bersama pasukan Hisbullah dan Sabilillah pimpinan Kamran dan Oni, Kartosuwiryo berjuang menegakkan supremasi politik. Karena komitmen itulah ia menolak hasil *Perundingan*

Renville yang diselenggarakan pada Januari 1948. Kartosuwiryo kemudian mendirikan gerakan “Darul Islam” yang dideklarasikan pada 7 Agustus 1949 dan memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) dengan dilengkapi pasukan keamanan di bawah naungan Darul Islam (DI) yang diberi nama Tentara Islam Indonesia (TII) (Fachriyadi, 2017).

Untuk melebarkan pengaruhnya mendirikan Negara Islam Indonesia, Kartosuwiryo selalu mengacu pada daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Itu pula yang menjadi dasar Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/ TII) menjadi nama pergerakan yang dilakukannya tersebut. Karena Darul Islam memiliki arti negeri-negeri yang sudah beragama Islam (negeri-negeri yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam) (Poerwadarminta, 2011: 267).

Seiring berjalannya waktu dan semakin masifnya gerakan DI/ TII (untuk mendirikan NII – (Negara Islam Indonesia)), gerakan ini telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, diantaranya Aceh, bahkan telah sampai ke jazirah Sulawesi. Di Sulawesi sendiri, daerah yang pertama menjadi basis dari gerakan ini adalah Sulawesi Selatan. Kahar Muzakkar akhirnya memproklamasikan (mendeklarasikan) daerah Sulawesi menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia pimpinan Kartosuwiryo. Pada tanggal 7 Agustus 1953, seluruh pasukan TKR Kahar Muzakkar dijadikan Tentara Islam Indonesia (TII). Kekeliruan dalam mengangkat pimpinan Korps Cadangan Tentara Nasional di Sulawesi Selatan yang bukan dipimpin oleh dirinya sebagai asli putra daerah serta menjadi upaya untuk menyelamatkan Indonesia dari pengaruh komunisme, menyebabkan Kahar Muzakkar pada 7 Agustus 1953 menyatakan daerah Sulawesi menjadi bagian dari wilayah Negara Islam Indonesia di bawah komando Kartosuwiryo (Suryanegara, 2017: 327).

Gerakan pemberontakan DI/ TII pada awalnya hanya di daerah Sulawesi Selatan. Akan tetapi lambat laun merembet juga sampai ke Sulawesi Tenggara. (Limba, dkk, 2015: 327). Ada beberapa alasan yang menjadikan DI/ TII ini memfokuskan gerakannya di daerah Sulawesi Tenggara, yakni; (1) kondisi sosial politik masa perang kemerdekaan, serta (2) proses awal menjelang terbentuknya DI/ TII Kahar Muzakkar (Hadara, 2014).

Daerah pertama yang menjadi tempat ekspansi gerakan DI/ TII adalah Kolaka Utara. Kemudian setelah mengalami kesulitan di daerah Kolaka Utara, pasukan DI/TII hijrah ke salah satu distrik, yakni distrik Abuki, yang pada akhirnya sampai ke daerah Poleang.

Masuknya DI/ TII di kawasan Poleang, tidak dapat dipisahkan dari awal petualangan Kahar Muzakkar di Lasusua yang merupakan lanjutan dari perjuangannya untuk melebarkan pengaruhnya ke daerah-daerah bagian selatan bahkan seluruh Jazirah Sulawesi Tenggara. Cikal bakal gerakan DI/ TII di Poleang sendiri sebenarnya telah dimulai pada tahun 1951. Hal ini ditandai dengan adanya pengrusakan dan pembakaran beberapa jembatan di Boepinang serta pemungutan uang sokongan dari rakyat yang dilakukan secara borongan.

Salah satu alasan dipilihnya Poleang sebagai basis DI/ TII, dikarenakan salah satu wilayah dari Poleang yaitu Boepinang, memiliki daya tarik yang strategis, terletak di pesisir pantai dengan jaminan pelabuhan yang lebih aman serta lebih dekat dan mudah menjangkau markas-markas utama DI/ TII, di Sampano di pesisir pantai Palopo Selatan, Tondobasi di Kolaka Utara dan Ulusalo di kaki Gunung Latimojong, Sulawesi Selatan. Selain itu, yang menjadi daya tarik yang lain dipilihnya Poleang ini adalah adanya 32 bunker pertahanan dan persembunyian peninggalan tentara Jepang (Hadara, 2014: 195). Bunker peninggalan Jepang kemudian digunakan sebagai tempat persembunyian anggota DI/TII yang ada di Pajongang. Selain itu wilayah Poleang mayoritas penduduknya pada saat itu orang Bugis selebihnya orang Moronene. Sebagai bukti adanya beberapa peninggalan pada zaman DI/TII di daerah Poleang.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013) dengan 5 langkah penelitian, yaitu sebagai berikut:

(1). Pemilihan Topik

Adapun pemilihan topik berdasar pada pertimbangan dua hal, yakni:

- a. Kedekatan Emosional, yaitu memiliki kedekatan emosional dengan melihat bahwa lokasi penelitian berada di daerah penulis, yakni di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bombana. Selain itu, penulis merasa bertanggung jawab untuk melakukan penelusuran jejak-jejak peninggalan sejarah agar tidak menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat Poleang pada khususnya, masyarakat Bombana pada umumnya yang belum mengetahui sejarah pergerakan DI/ TII di Poleang pada tahun 1953-1965.
- b. Kedekatan Intelektual, penulis memiliki kedekatan intelektual yakni dalam penyusunan tulisan ini, penulis berpedoman pada metodologi dan kaidah-kaidah ilmiah penulisan sejarah sehingga sesuai dengan tuntutan prosedur keilmuan dalam penulisan sejarah, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

(2). Heuristik (pencarian sumber)

Heuristik merupakan studi kepustakaan yang menyangkut tentang pencarian dan pengumpulan data-data tertulis yang berhubungan dengan objek kajian, terdiri dari studi dokumen, studi kepustakaan, wawancara dan pengamatan.

- a. Studi dokumen, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber kearsipan dan dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.
- b. Studi kepustakaan, (*library research*) yaitu teknik pengumpulan sumber-sumber tertulis melalui penelaahan berbagai literatur seperti buku-buku sejarah, skripsi dan laporan hasil penelitian yang dapat memecahkan penelitian ini.
- c. Studi lisan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang pewawancara kepada orang yang memiliki informasi. Melalui studi lisan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara beberapa orang informan yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang sejarah DI/ TII di Poleang pada tahun 1953-1965.

(3). Verifikasi (kritik sumber). Pada tahap ini yang dilakukan oleh penulis adalah melihat kembali sumber, apakah sudah sesuai atau belum. Kritik sumber yaitu kritik intern dan kritik ekstern terhadap berbagai macam buku, dokumen, kepustakaan lainnya, hasil wawancara dan hasil pengamatan. Dalam kritik intern yang peneliti lakukan adalah dengan mengadakan penilaian berdasarkan sumber itu sendiri, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber. Sedangkan dalam kritik ekstern yang peneliti lakukan adalah dengan melihat kembali beberapa sumber misalnya dokumen apakah asli atau tidak, seperti dengan melihat jenis kata.

(4). Interpretasi Sumber

Pada tahap interpretasi ini data yang diperoleh kemudian diseleksi, dimana peneliti berusaha menentukan data mana yang akan digunakan dalam penulisan karya yang akan ditulis. Tujuannya agar penulisannya dapat diketahui secara pasti yang mana data primer dan yang mana data sekunder.

(5). Historiografi (penulisan)

Penulisan sejarah (historiografi) adalah merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Penulisan atau penyusunan sejarah yang relevan dengan topik penelitian ini merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah. Pada bagian ini penulis menyusun kisah dengan memperhatikan aspek

kronologis dan aspek sistematis. Penyajian penulis dalam bentuk penulisan ini mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Awal Masuknya DI/TII di Poleang Pada Tahun 1953

Gerakan DI/TII adalah suatu gerakan yang dilancarkan oleh golongan yang berhaluan Islam dengan tujuan untuk mendirikan Negara Indonesia yang berdasarkan Islam. Cita-cita mendirikan Negara Islam tersebut memerlukan suatu kekuatan yang besar karena akan berhadapan dengan kekuatan Negara Republik Indonesia yang sudah berdiri sejak tanggal 17 Agustus 1945. Sudah sangat jelas berdirinya Negara Islam ditengah-tengah negara yang merdeka dan berdaulat akan mendapatkan kesulitan dan tantangan yang besar pula bahkan dianggap sebagai pemberontakan atau pengkhianat bangsa.

Untuk menjawab segala tantangan dan hambatan dalam mendirikan Negara Islam tersebut, maka dapat ditempuh dengan cara mencari dukungan dari rakyat terutama rakyat di daerah-daerah terpencil yang akan dijadikan sebagai basis pemberontakannya. Karena itu sejak diproklamirkan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) di beberapa daerah, sejak saat itu pula dilancarkan gerakan DI/TII. Melalui gerakan DI/TII ini diharapkan rakyat diberbagai daerah akan ikut mendukung dan terlibat dalam misi pembentukan Negara Islam tersebut.

Sejak tahun 1951 telah ada beberapa daerah yang dimasuki seperti Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan tak terkecuali Sulawesi Tenggara. Gerakan DI/TII Sulawesi Selatan secara resmi berdiri tahun 1951 setelah Kahar Muzakkar memproklamirkan bahwa Sulawesi Selatan-Tenggara merupakan bagian dari Negara Islam Indonesia (NII) dibawah pimpinan Kartosuwiryo. Untuk mendapatkan kekuatan maka Kahar Muzakkar mulai mengadakan hubungan dengan rakyat diberbagai daerah di Sulawesi Selatan-Tenggara. Sehubungan dengan itu maka untuk mempercepat gerakan DI/TII diseluruh Sulawesi Selatan-Tenggara, Kahar Muzakkar membentuk lima Batalyon, yaitu:

1. Batalyon Batuh Putih yang bergerak di Palopo dibawah pimpinan Kaso Gani.
 2. Batalyon Woltermonginsidi bergerak di Enrekang dipimpin oleh Andi Sose.
 3. Batalyon 40 ribu yang bergerak di Rappang dipimpin oleh Syamsul Bakhri.
 4. Batalyon Arief Rate yang bergerak di Boanthain dipimpin oleh Aziz Taba.
 5. Batalyon Bau Masseur yang bergerak di Pare-Pare dibawah pimpinan Andi Selle.
- (Van Dijk, 1983: 183).

Namun sayang setelah adanya desakan dari pemerintah maka Andi Selle bersama sebagian pasukannya kembali ke pihak pemerintah republik, sehingga tinggal empat batalyon. Untuk melancarkan misinya di Sulawesi Tenggara maka Kahar Muzakkar membentuk Batalyon Mekongga yang dipimpin oleh H. Wahe yang berpusat di Wawo (Ranteangin) di Kolaka Utara, dari Kolaka inilah DI/TII bergerak masuk ke beberapa daerah di Sulawesi Tenggara termasuk wilayah Poleang. Pergerakan DI/TII di Sulawesi Tenggara dipimpin langsung oleh Kahar Muzakkar. DI/TII pertama kali masuk di daerah Boepinang (Poleang) selanjutnya menuju wilayah Rumbia. Pada mulanya gerakan pemberontakan DI/TII hanya di daerah Sulawesi Selatan, akan tetapi lambat laun sampai juga di wilayah Sulawesi Tenggara. Dari Kolaka semangat perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan memancar dan berpengaruh ke daerah-daerah lain seperti; Andoolo, Wawotobi, Kendari dan Boepinang (Limba dkk, 2015: 327).

Faktor lain yang ikut mendukung adalah kekuatan gerilyawan di Sulawesi Selatan telah melemah akibat keberhasilan pemerintah dalam melancarkan operasi militer serta keberhasilan dalam melakukan pendekatan psikologi. Kondisi tersebut mendorong para gerilyawan memindahkan basis perjuangannya di Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara memiliki wilayah yang terdiri dari hutan tropis yang sangat luas, morfologi bergunung-gunung dan berbukit serta tingkat kepadatan penduduk yang sangat kecil, merupakan alternatif pemindahan pasukan Gerilyawan DI/TII dan menjadikan daerah ini sebagai pusat perjuangannya. Setelah pasukan DI/TII semakin terdesak di Sulawesi Selatan maka mereka segera menyeberang ke Sulawesi Tenggara dan melanjutkan perjuangannya di daerah ini. (Limba dkk, 2015: 328).

Pada mulanya gerakan pemberontakan DI/TII hanya di daerah Sulawesi Selatan. Akan tetapi lambat laun merembet juga sampai ke Sulawesi Tenggara. Terdapat beberapa alasan yang menjadikan DI/TII ini memfokuskan gerakannya di daerah Sulawesi Tenggara, yakni; (1) kondisi sosial politik masa perang kemerdekaan, serta (2) proses awal menjelang terbentuknya DI/TII Kahar Muzakkar (Hadara, 2014).

Kahar Muzakkar mengambil langkah tersebut sebagai jawaban dirinya terhadap pemerintahan Indonesia saat itu, yang dikomandoi oleh Presiden Pertama Republik Indonesia. Ir. Soekarno. Pembentukan DI/TII di daerah Sulawesi ini merupakan bentuk kekecewaan dari Kahar Muzakkar, dimana ia telah dijanjikan menjadi Pimpinan Corps

Cadangan Tentara Nasional dan pasukannya akan dimasukkan ke dalam ketentaraan Indonesia. Tetapi hal itu tidak pernah menjadi kenyataan. Akibat kekecewaan inilah, Kahar Muzakkar kemudian memutuskan untuk bergerilya, dimana daerah Sulawesi Selatan menjadi arena pertamanya bergerilya, kemudian dilanjutkan ke Kolaka Utara, yakni daerah Tondonbasi, kemudian sampai di daerah Bombana, yakni di Boepinang, Poleang. Pada saat bergerilya inilah Kahar Muzakkar menyusun sebuah gerakan pemberontakan untuk mengumumkan eksistensi mereka dengan DI/TII-nya akibat kekecewaan terhadap pemerintahan pusat.

Gerakan ini sendiri memiliki makna yaitu tindakan atau agitasi terancam yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terancam dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada (Depdikbud, 1999: 769). Sementara itu, pemberontakan merupakan sebuah tuntutan terhadap kekuasaan pemerintah tertentu dan merupakan tindakan atau sikap rasa tidak puas terhadap pemerintah tersebut. (Hikma, 2008: 12-13). Dari pengertian gerakan dan pemberontakan di atas, jelas bahwa apa yang dilakukan oleh DI/TII ini adalah sudah mencakup kedua pengertian tersebut. Kahar Muzakkar dengan DI/TII melakukan gerakan dengan alasan penuntutan jasa mereka pada saat perang kemerdekaan, yang seiring berjalannya waktu berubah menjadi sebuah gerakan pembaharu yang ingin membarui sistem kenegaraan Indonesia, yang ingin digantikan menjadi sistem Negara Islam.

Pada tahun 1953 Kahar Muzakkar membentuk struktur organisasi DI/TII yang berlaku untuk wilayah Indonesia bagian timur. Pembentukan divisi-divisi yang terdiri atas dua divisi/ Komandan Wilayah (KW). Divisi (KW) I terdiri atas 3 resimen/ komandan daerah (kd), yang salah satu di antaranya adalah Resimen/ KD II untuk wilayah Sulawesi Tenggara dengan Komandan, Letnan Kolonel TII Muhammad Jufri Tambora yang bermarkas di Kasabolo, Boepinang. (Hadara, 2014: 190-191). Di bawah komando Letkol Jufri Tambora, ditunjuk komandan batalion yang khusus beroperasi di daerah Boepinang, yakni Nasir (Sudirman, wawancara 18 Januari 2020).

Setelah penyusunan divisi-divisi ini, secara resmi DI/TII bergerak untuk melebarkan pengaruhnya, khususnya di daerah Boepinang, Poleang. Selain itu hal mendasar yang menjadi alasan Kahar Muzakkar memilih Boepinang, Poleang menjadi salah satu markas

dari DI/ TII di Sulawesi Tenggara untuk melanjutkan gerilyanya adalah disebabkan karena daerah Boepinang ini memiliki unsur daya tarik yang penting, letaknya di pesisir pantai dengan jaminan pelabuhan yang lebih aman serta lebih dekat dan mudah menjangkau markas-markas utama DI/TII, seperti di Sampano, pesisir pantai Palopo Selatan, Tondobasi di Kolaka Utara dan Ulusalu di kaki gunung Latimojong, Sulawesi Selatan. Kemudian daerah Poleang ini memiliki daya tarik yang lain, yakni adanya 32 bunker pertahanan dan persembunyian peninggalan tentara Jepang (Limba, dkk, 2015: 329). Bunker-bunker itu terpencar di suatu kawasan terbuka pada ketinggian sekitar 40 meter dari permukaan laut, tidak jauh dari pantai. Selama masa pergolakan, bunker-bunker tersebut dimanfaatkan sebagai benteng pertahanan bagi pengikut Kahar (Hadara, 2014: 195-196).

Selain itu, faktor penyebab dipilihnya Boepinang, Poleang menjadi salah satu markas dari DI/TII dalam bergerilya di daerah Sulawesi Tenggara adalah faktor penduduknya yang mayoritas beragama Islam. Sebagaimana dijelaskan informan bahwa “sebelum kedatangan Kahar Muzakkar dengan pasukan DI/TII-nya, masyarakat Poleang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam”. (Sudirman, wawancara 16 Januari 2020). Hal ini menjadi pertimbangan dari Kahar Muzakkar yang tidak akan terlalu mengalami kesulitan dalam melebarkan pengaruh gerakannya di daerah Poleang. Hal ini sesuai dengan strategi dari Imam Besar Negara Islam Indonesia (NII), yang menjadi tujuan akhir dari Gerakan DI/TII ini.

Kartosuwiryo dalam melebarkan pengaruh gerakannya untuk mendirikan Negara Islam Indonesia, selalu mengacu pada daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Itu pula yang menjadi dasar Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) menjadi nama pergerakan yang dilakukannya tersebut karena Darul Islam memiliki arti, “negeri-negeri yang sudah beragama Islam (negeri-negeri yang mayoritas masyarakatnya telah beragama Islam). Kondisi inilah yang dijadikan pertimbangan Kahar Muzakkar, yang menjadikan markas-markas dari gerakan DI/TII-nya di daerah Sulawesi adalah daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sebagaimana dapat ditelusuri bahwa daerah Sulawesi Selatan (wilayah yang menjadi tempat pertama diproklamasikannya gerakan DI/TII ini) merupakan daerah yang juga mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Begitu pula di daerah-daerah Sulawesi Tenggara, yakni di daerah Tondobasi, Kolaka Utara dan Boepinang, Poleang.

Selain karena alasan tersebut di atas, Boepinang, Poleang dipilih sebagai salah satu markas dari Gerakan DI/TII ini juga merupakan langkah untuk menarik simpati masyarakat Boepinang, Poleang untuk ikut membantu gerakan ini, dengan jaminan persamaan aqidah, Karena pada awalnya, konsep Darul Islam yang dibawa oleh Kahar Muzakkar ini merupakan konsep keagamaan yang menyodorkan sistem sosial dan keagamaan yang sama dengan Muhammadiyah (Patahuddin, dkk, 2014: 58).

Sejak masuknya di Poleang, DI/TII telah mendirikan sekolah untuk masyarakat di daerah itu, yakni Sekolah Rakyat (SR), yang sekarang lebih dikenal dengan Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran yang diajarkan meliputi mata pelajaran berhitung, Bahasa Indonesia dan tentunya pelajaran Agama Islam. Mata pelajaran Agama Islam jelas menjadi fokus utama dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh DI/TII. Hal ini tidak terlepas tadi, bahwa konsep negara yang disodorkan oleh DI/TII adalah konsep negara keagamaan, yakni Agama Islam dengan Al Qur'an dan As-Sunnah menjadi landasan dalam negara tersebut (Sudirman, wawancara 16 Januari 2020). Tetapi dengan intrik yang dialami dan perjuangan yang dialami selama masa perjuangan untuk menyebarkan pengaruh gerakan ini, Gerakan DI/TII ini tumbuh menjadi gerakan yang cenderung memaksakan kehendaknya dalam melebarkan pengaruhnya. Hal itulah yang juga dialami masyarakat Boepinang, Poleang ketika menghadapi Gerakan DI/TII ini.

Salah satu saksi pelaku Gerakan DI/TII ini mengatakan bahwa, “pada awal masuknya DI/TII ini ke wilayah Boepinang, Poleang dipimpin oleh Kahar Muzakkar dan Muhammad Jufri, mereka membawa serta alat-alat untuk mendukung gerakannya. Alat-alat tersebut adalah bom, badik/keris dan tombak. Hal ini dapat dipahami, karena gerakan ini masih belum berkembang (La Seha, wawancara 18 Januari 2020). Yang harus kita pahami bersama adalah bahwa masuknya DI/TII di kawasan Poleang ini, tidak dapat dipisahkan dari awal petualangan Kahar Muzakkar di Lasusua yang merupakan lanjutan dari perjuangannya untuk melebarkan pengaruhnya ke daerah-daerah bagian selatan bahkan ke seluruh daerah Jazirah Sulawesi Tenggara. (Limba, dkk, 2015: 329). Dengan demikian masuknya DI/TII di Poleang tidak terlepas dengan masuknya di wilayah Kolaka Utara tepatnya di daerah Lasusua.

Struktur Komando Pasukan DI/TII di Poleang

Setelah Kahar Muzakkar bersama pasukannya tiba di Poleang dan menetapkan wilayah Poleang sebagai basisnya, maka langkah awal yang dilakukan adalah dibentuknya

struktur organisasi kemiliteran. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa rata-rata yang menjadi pasukan dari DI/TII ini adalah anggota kemiliteran atau paling minimal pernah bersinggungan dengan dunia militer. (La Seha, wawancara 18 Januari 2020). Fakta lain bahwa seorang Kahar Muzakkar, pemimpin tertinggi DI/TII di kawasan Indonesia Timur (Sulawesi) merupakan seorang militer, beliau merupakan bekas militer dan ikut menjadi pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia.

Sejarah awal pembentukan pasukan DI/TII ini tidak bisa dilepaskan dari fakta sejarah pada tanggal 17 Agustus 1949, dimana Kahar Muzakkar memerintahkan Saleh Syahban untuk mendirikan Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS). Hal ini dilakukan Kahar Muzakkar untuk memfasilitasi para bawahannya yang telah berjuang demi kemerdekaan negara Indonesia agar dimasukkan ke dalam kemiliteran (ketentaraan), yang pada saat itu bernama Angkatan Perang RIS (APRIS). Hal ini dapat terlihat dalam salah satu dokumen yang dikeluarkan oleh Kahar Muzakkar yang menyatakan bahwa,

“keamanan hanya dapat terjamin apabila pasukan-2 gerilya jang tergabung dalam K.G.S.S. segera di consolideerd dan diresmikan menjadi tentara APRIS, sesuai dengan djasa-2 dan pendidikan serta pengalaman mereka dalam perjuangan membela proklamasi 17 Agustus 1945, empat setengah tahun jang lalu.” (Gonggong, 1992: 95).

Tapi usulan dari Kahar Muzakkar tersebut ditolak oleh Kawilarang. Hal inilah yang membuat Kahar Muzakkar dan pasukannya memutuskan masuk hutan. Bahkan ketika secara resmi dibentuk Corps Tjadangan Nasional (CTN) pada tanggal 24 Maret 1951 sebagai hasil kompromi antara TNI dan KGSS untuk persiapan TNI/ Brigade Hasanuddin, Kahar Muzakkar dan pasukannya memutuskan tidak hadir pada saat pelantikan, mereka lebih memilih melakukan pergerakan (Hadara, 2014: 190).

Menanggapi hal tersebut, CTN di bawah komando dari Kahar Muzakkar memproklamasikan diri menjadi pemerintah militer dengan sistem distrik militer dan pasukannya disebut Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Hal ini terus berlangsung hingga diumumkan bahwa Sulawesi dan daerah sekitarnya menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia (NII) pada tanggal 7 Agustus 1953. Sejak saat itu pula, maka TKR dilebur menjadi Tentara Islam Indonesia (TII) (Hadara dalam ANRI, UP Sulawesi 1950-1960, No. 324).

Pada saat pengumuman daerah Sulawesi menjadi bagian dari NII-nya Kartosuwiryo yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar, maka secara otomatis kelompok ketentaraan yang tetap setia berada di belakang Kahar Muzakkar berubah namanya, dari yang tadinya Tentara

Keamanan Rakyat (TKR) menjadi Tentara Islam Indonesia (TII), seperti yang telah dijelaskan di atas. Hal ini dilakukan karena Kartosuwiryo selaku Imam Besar dari NII memberi nama pasukan militernya dengan nama Tentara Islam Indonesia (TII). Jadi secara otomatis Kahar Muzakkar pun memberikan nama pasukan ketentaraannya dengan nama yang sama, yaitu Tentara Islam Indonesia (TII).

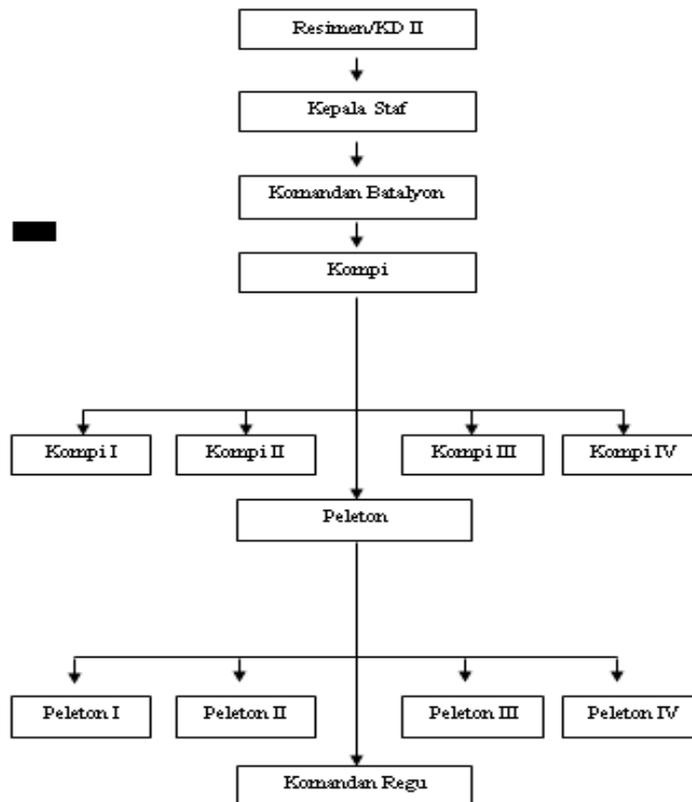
Pada saat TKR diubah menjadi TII pada tanggal 7 Agustus 1953, maka susunan pemerintahan militer teritorium TKR dan susunan organisasi TKR diubah menurut putusan konferensi pertahanan dan politik waktu itu. Sebagai tindak lanjut dari pengumuman tersebut, Kahar Muzakkar segera menyusun struktur organisasi DI/TII yang berlaku untuk wilayah Indonesia bagian timur. Kemudian wilayah Sulawesi Tenggara dalam penyusunan struktur DI/TII, masuk dalam Divisi I Hasanuddin yang dipimpin oleh Komandan Bakhri Fatiah dan beberapa tahun kemudian diganti oleh H. Lakallu. Divisi I terdiri atas 3 Resimen/ Komando Daerah. Poleang dan sekitarnya (di antaranya Taubonto dan Rumbia dll) merupakan bagian dari Resimen/ Komando Daerah II yang dipimpin oleh Muhammad Jufri Tambora (Limba, dkk, 2015: 329-330).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu informan dikatakan bahwa “di daerah Boepinang, Poleang, pergerakan DI/TII dikomandoi oleh seseorang yang bernama Nasir, yang menjadi Kepala Kompi untuk daerah Poleang dan mengepalai 4 kompi dengan tetap berada di bawah komando Muhammad Jufri Tambora sebagai pemimpin Resimen/ KD II, wilayah Sulawesi Tenggara (Djamaluddin, wawancara 20 Januari 2020).

Masing-masing kompi ini menggunakan pakaian yang berbeda satu sama lain. Pembedaan pakaian dari keempat kompi ini merupakan langkah untuk membedakan masing-masing kompi serta agar mengefisienkan pergerakan antar kompi agar masing-masing anggota kompi dapat fokus pada kompi/ kelompoknya. Kompi 1 yang dikepalai Goni Kawaru menggunakan pakaian hitam. Kompi 2 yang dikepalai oleh Syamsuddin menggunakan pakaian kuning. Kompi 3 yang dikepalai oleh Abdul Kadar menggunakan pakaian putih. Kompi 4 yang dikepalai oleh Andi Husin Jaya menggunakan pakaian hijau. Kompi 1 dengan pakaian berwarna hitamnya bertugas di pedalaman Mulaeno. Kompi 2 dengan pakaian berwarna kuningnya bertugas di pesisir pantai Rakadua (Rayon kelapa Dua). Kompi 3 dengan pakaian putihnya bertugas di Boeara. Sementara kompi 4 dengan pakaian berwarna hijaunya bertugas di pesisir pantai Boepinang.

Berikut ini adalah daftar nama-nama yang menjadi pengikut DI/TII di Poleang, antara lain; Nasir, La Seha, Sunusi, Pabottingi, Makassau, Manier, Linggoang, Hamzah, Be'be, Salo, Ardi, Colli, Abd. Rahman, S.P. Tena, Sunudi, Cingke, Yusuf, Muh. Hasan, Musytari Yusuf, Sundusing, Wabana, H. Lukman, Daeng Mangenre, Hariza, Bingkiri dan Ingkena (Limba, dkk, 2015: 333).

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi DI/TII di kawasan Poleang dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Struktur Organisasi DI/TII

Gerakan DI/TII Selama di Poleang: 1953-1965

Setelah mengalami kesulitan melebarkan pengaruh gerakannya di Sulawesi Selatan, Kahar Muzakkar dan pasukan DI/TII-nya hijrah ke daratan Sulawesi Tenggara untuk terus membuat gerakan DI/TII di Jazirah Sulawesi tetap hidup. Ada banyak sekali faktor mengapa DI/TII memilih Sulawesi Tenggara sebagai basis alternatif pergerakannya. Pada masa perang kemerdekaan, Kolaka merupakan pusat pergerakan pemuda pejuang pro-kemerdekaan yang tergabung dalam berbagai organisasi kelaskaran pemuda. Dari Kolaka, semangat perjuangan untuk mempertahankan

kemerdekaan memancar dan berpengaruh ke daerah-daerah lain seperti Andoolo, Wawotobi, Kendari dan Boepinang.

Sikap mendukung dan mempertahankan kemerdekaan dalam bentuk organisasi kelaskaran berpengaruh sampai Boepinang, Andoolo, Wawotobi dan Kendari. Di Boepinang, empat orang pemuda pimpinan Mapeare Dg. Manangrang menyatakan diri bergabung dengan PKR Kolaka. Boepinang sendiri dijadikan sebagai salah satu markas resimen karena memiliki daya tarik yang besar, yakni letaknya di pesisir pantai dengan jaminan pelabuhan yang lebih aman serta lebih dekat dan mudah menjangkau markas-markas utama DI/TII, seperti Sampano di Palopo Selatan, Tondonbasi di Kolaka Utara dan Ulusalo di kaki gunung Latimojong, Sulawesi Selatan. Daya tarik yang lain adalah adanya 32 bunker bekas pertahanan tentara Jepang. Bunker-bunker itu terpencah di suatu kawasan terbuka pada ketinggian sekitar 40 meter dari permukaan laut, tidak jauh dari pantai. Selama masa pergolakan, bunker-bunker tersebut dimanfaatkan sebagai benteng pertahanan bagi pengikut Kahar (Hadara, 2014: 195-196).

Masyarakat Poleang lebih mengenal Gerakan DI/TII ini sebagai gerakan pemberontakan gerombolan. Pada saat awal masuk ke daerah Poleang, peralatan yang dibawa oleh para pasukan DI/TII ini hanya berupa bom, badik/keris dan tombak. (La Seha, wawancara pada 18 Januari 2020). Dengan peralatan seadanya, Gerakan DI/TII mencoba untuk melebarkan pengaruh di daerah Poleang. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan bapak Sudirman bahwa sebelum DI/TII datang, masyarakat Poleang telah bermayoritas memeluk agama Islam. Hal inilah yang menjadi dasar dan dipandang sebagai keuntungan melakukan pergerakan di daerah Poleang ini.

Sebagaimana diketahui, DI/TII bergabung bersama Kartosuwiryo yang memiliki tujuan akhir adalah untuk mendirikan Negara Islam Indonesia yang berlandaskan pada hukum Allah, Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. dengan menentang negara Indonesia. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Singh. Pemberontakan merupakan aksi terorganisasi untuk menentang atau memisahkan diri dari sistem atau otoritas yang dianggap mapan (Singh, 2010). Juga dikemukakan oleh Tarrow bahwa gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, lawan dan penguasa. Di sini terdapat empat kata kunci penting, yakni tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas sosial dan interaksi berkelanjutan. (Manalu, 2007: 4-5). Dengan faktor inilah yang membuat DI/TII tidak sulit mendapatkan pengikut di daerah Poleang yang notabene merupakan daerah yang mayoritas penduduknya telah beragama Islam. Tujuan dari DI/TII adalah untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi, seperti potong tangan bagi pencuri, hukum cambuk bagi para pelaku zina yang masih bujang serta hukum rajam bagi para pelaku zina bagi yang telah menikah. Benar-benar menerapkan hukum Islam yang berdasar pada Qur'an dan Sunnah.

Pada awal kedatangannya di Poleang, Gerakan DI/TII ini belum menerapkan paksaan terhadap masyarakat yang ingin bergabung atau tidak ingin bergabung, pada dasarnya bersifat sukarela. Tapi lambat laun, DI/TII sudah menerapkan paksaan agar masyarakat mau dan harus bergabung untuk sama-sama berjuang dalam menerapkan cita-cita Negara Islam Indonesia. Jika seseorang bertemu dengan pasukan DI/TII ini, maka secara terpaksa maupun sukarela, harus ikut bergabung menjadi pasukan dari Gerakan DI/TII ini. Jika menolak atau bahkan lari, maka nyawa menjadi harganya, dibunuh oleh pasukan DI/TII ini (La Seha, wawancara 18 Januari 2020). Orang-orang yang telah berhasil direkrut oleh DI/TII, kemudian dilatih agar menjadi pasukan yang tangguh untuk mendukung gerakan ini. Tapi kebanyakan juga yang telah berhasil direkrut oleh DI/TII ini adalah orang-orang yang telah memiliki pengalaman di dunia kemiliteran/ ketentaraan, atau bisa dibilang merupakan pejuang sewaktu republik masih berusaha untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaannya. Dengan kata lain, ada beberapa yang bekas tentara PETA dan lain sebagainya.

Gerakan DI/TII yang dilancarkan di daerah Poleang merupakan gerakan gerilya, sama seperti Gerakan DI/TII yang dilancarkan di daerah lain pada umumnya. Tentu dalam hal ini, DI TII memfokuskan dirinya di hutan untuk menghindari penangkapan yang akan dialami jika mereka tidak melancarkan gerakan gerilya. Untuk mendukung gerakan ini agar tetap bertahan, maka pihak gerilyawan DI/TII ini (yang masyarakat Poleang pada umumnya menjuluki mereka dengan sebutan gerombolan) melakukan permintaan uang yang mereka namakan “sumbangan perjuangan” atau “uang suci”. Mereka juga melakukan dan memanfaatkan jaringan perdagangan gelap yang mereka miliki, dengan Boepinang sebagai pusat dari jaringan perdagangan gelap ini. Perdagangan gelap ini dilakukan agar mendukung kas dari gerakan ini, agar gerakan ini tetap bertahan untuk menyebarkan dengan apa yang mereka sebut sebagai tugas suci.

Selain dua hal tersebut di atas, DI/TII juga meminta bahan makanan kepada masyarakat Poleang. Permintaan ini lebih mengarah ke memaksa agar masyarakat Poleang mau untuk memberikan bahan makanan untuk mereka konsumsi. Selain mereka meminta bahan makanan ini, pasukan DI/TII dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari, mereka juga bertani dan berkebun. Bahan makanan yang ditanam oleh gerilyawan DI/TII ini berupa makanan pokok yakni jagung, ubi dan sayur-sayuran. (La Seha, wawancara 16 Januari 2020). Keterampilan menanam makanan pokok ini mereka lakukan di dalam hutan tempat persembunyian mereka. Sementara itu, untuk mendapatkan makanan laut, para gerilyawan DI/TII melakukan barter dengan nelayan, dengan makanan pokok yang mereka berhasil tanam tadi. Bahkan salah seorang anggota mobrig, ketika malam telah tiba, naik ke hutan untuk bertemu dengan Kahar Muzakkar dan para gerilyawan DI/TII untuk memberikan makanan laut berupa kepiting dan udang. Anggota mobrig ini mengistilahkan dirinya dan DI/TII, khususnya Kahar Muzakkar, “siang bertempur, malam

berteman”. Hal ini dilakukan oleh salah seorang anggota mobrig tersebut bukan hanya sekali, bahkan sampai berkali-kali (Muhammad Hayub Subekti, wawancara 20 Januari 2020).

Sebagai pimpinan tertinggi DI/TII di kawasan Sulawesi, khususnya di daerah Boepinang, Kahar Muzakkar menyadari akan kekurangan yang dihadapi oleh pasukannya di bidang pendidikan dan kesehatan. Itulah yang menjadi landasan DI/TII mendirikan beberapa SR (Sekolah Rakyat, yang saat ini bernama SD) di daerah Poleang untuk memberikan asupan pendidikan bagi para gerilyawan DI/TII di daerah Poleang. Ketika SR didirikan, yang menjadi fokus utama dari pembelajaran di lembaga pendidikan ini adalah pembelajaran berhitung, belajar Bahasa Indonesia, serta yang paling utama adalah mempelajari ilmu Agama Islam. Mempelajari ilmu Agama Islam ini yang menjadi fokus utama dari pembelajaran DI/TII selama di Poleang. Para gerilyawan DI/TII dituntut agar mengetahui dan paham dasar-dasar dalam Agama Islam, yakni sholat dan membaca al Qur'an (Sudirman, wawancara 16 Januari 2020).

Seperti halnya Kartosuwiryo yang menjadikan Islam sebagai ideologi politik, maka itu pula yang dianut oleh DI/TII di seluruh Indonesia pada saat itu, khususnya di Poleang dan Sulawesi Tenggara. Maka pembelajaran untuk para gerilyawan DI/TII di SR bentukan dari DI/TII itu sendiri, menekankan pada pemahaman Islam sebagai ideologi yang harus dijunjung dan diperjuangkan sampai titik darah penghabisan. Inilah yang membantu DI/TII bertahan untuk bergerilya di daerah Poleang, sejak dari tahun 1953 sampai tahun 1965, dimana akhir dari gerakan pemberontakan DI/TII ini ditandai dengan gugurnya Kahar Muzakkar di Lasolo, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara pada 03 Februari 1965 pada umur 43 tahun, sebagai pimpinan tertinggi DI/TII di kawasan Indonesia Timur.

Akhir dari Gerakan DI/TII di Poleang yang Mulai Terjadi pada Tahun 1953 dan Berakhir pada Tahun 1965

Gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang dilakukan di daerah Poleang pertama kali pada tahun 1953, kemudian berakhir pada tahun 1965. Hal tersebut ditandai dengan kejadian yang telah disinggung di atas, yakni kematian pemimpin mereka Kahar Muzakkar. Walaupun gerakan ini sempat bertahan agak lama eksistensinya di daerah Poleang, tapi akibat dari gerakan yang dilakukan ini tidak matang (terburu-buru) dan tanpa adanya sokongan yang memadai khususnya di bidang ekonomi dan persenjataan, pada akhirnya gerakan DI/TII di Poleang ini dapat dilumpuhkan.

Permulaan dari akhir gerakan ini di Poleang adalah ketika pasukan DI/TII mendengar kabar bahwa pemimpin utama mereka Kahar Muzakkar mati tertembak oleh pasukan yang dikirim oleh negara yang memang bertugas untuk meringkus Kahar Muzakkar. Setidaknya ada dua versi tentang kematian Kahar Muzakkar saat itu, yakni pertama versi pemerintah yang mengatakan bahwa Kahar

Muzakkar mati tertembak dan yang kedua adalah versi para prajurit dari Kahar Muzakkar sendiri dan kebanyakan masyarakat awam pada saat itu.

Versi pertama adalah versi pemerintah yang mengatakan bahwa Kahar Muzakkar mati tertembak. Saat itu Peleton I Kompi D Yon 330/Kijang I pimpinan Peltu Umar Sumarsana berhasil mengidentifikasi posisi persembunyian pasukan DI/TII pimpinan Kahar di tepi Sungai Lasolo, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Saat penyerbuan dadakan, Kahar sendiri muncul dari gubuk no. 5 untuk melarikan diri. Menyaksikan itu, Kopral Dua Ili Sadeli yang tadinya akan meringkus hidup-hidup Kahar, akhirnya membatalkan niatnya saat melihat buruannya itu tengah menggenggam sebuah granat tangan. Tanpa mau ambil resiko, Kopda Ili tersebut langsung melepaskan tembakan-tembakan ke arah dada Kahar Muzakkar hingga menyebabkannya tewas seketika (Johari, 2020).

Meskipun demikian, pada prinsipnya bahwa semua anggota pasukan DI/TII tidak begitu meyakini bahwa Kahar Muzakkar lah yang tertembak di Lasolo tersebut (versi kedua). Semua anggota pasukan DI/TII meyakini bahwa seseorang yang tertembak di Lasolo tersebut merupakan ajudan dari Kahar Muzakkar (La Seha, wawancara pada 18 Januari 2020). Setelah mendengar kabar tersebut bahwa pasukan mobrig telah berhasil menembak mati Kahar Muzakkar, DI/TII pun berhasil ditumpas, sebagian lainnya menyerahkan diri mereka ke negara secara sukarela (Sudirman, wawancara pada 16 Januari 2020 dan La Seha, wawancara pada 18 Januari 2020).

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Gerakan DI/TII pada tahun 1953 melebarkan gerilyanya sampai ke daerah Poleang. Setelah melewati daerah Tondonbasi, Lasusua dan Abuki, Poleang kemudian dipilih menjadi salah satu daerah pergerakan DI/TII di Jazirah Sulawesi Tenggara. Selain karena Poleang berpenduduk mayoritas beragama Islam, hal lain yang menjadi alasan DI/TII memilih daerah Poleang sebagai daerah pergerakan DI/TII adalah letak dari daerah Poleang ini yang sangat strategis.
2. Salah satu bentuk keseriusan dari pergerakan DI/TII ini selama bergerilya di daerah Poleang adalah dibentuknya struktur organisasi kemiliteran yang sangat rapi. Kerapian dari pembentukan organisasi kemiliteran DI/TII selama di Poleang ini tidak bisa dipungkiri, karena rata-rata yang menjadi pasukan dari DI/TII ini adalah anggota kemiliteran atau paling minimalnya pernah bersinggungan dengan dunia kemiliteran.

3. Semua yang dilakukan oleh DI/TII melalui gerakannya di Poleang ini, mulai dari awal gerakan yang keanggotaannya bersifat sukarela, sampai kemudian berubah menjadi gerakan yang bersifat memaksakan paham ke seluruh penduduk daerah Poleang, serta pendirian SR (Sekolah Rakyat, setingkat sekolah dasar pada saat ini) dan lain sebagainya, adalah memiliki tujuan akhir untuk menerapkan cita-cita mendirikan NII (Negara Islam Indonesia) yang berlandaskan atas Qur'an dan Sunnah.
4. Gerakan DI/TII di Poleang resmi berakhir pada tahun 1965 ketika para pasukan DI/TII ini mendengar kabar kematian pemimpin mereka yakni Kahar Muzakkar. terdapat dua versi tentang kejadian mati tertembaknya Kahar Muzakkar pada saat itu. Versi pertama menyatakan bahwa Kahar Muzakkar mati tertembak (versi pemerintah). Versi kedua meyakini bahwa Kahar Muzakkar pada saat itu tidak mati tertembak seperti yang dikatakan oleh pemerintah (versi para prajurit DI/TII dan kebanyakan masyarakat awam).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua, cet. 10*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dijk, C.V. (1983). *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: PT. Grafitti.
- Gonggong, A. (1992). *Abdul Qahhar Mudzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberontak*. Jakarta: Grasindo.
- Hadara, A. (2014). *Abdul Qahhar dalam Pusaran Segitiga Konflik Bersenjata di Sulawesi Tenggara Tahun 1950-1965*. Dalam Andi Faisal Bakti dan Salehuddin Yasin. 2014. *Abdul Kahar Mudzakkar: Ketegaran Seorang Pejuang Bangsa. Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Tangerang: C3 Huriya Press, Qamus Institute.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Limba, Rekson S. (2015). *Sejarah dan Peradaban Moronene*. Kendari: Penerbit Lukita.
- Poewadarminta, W.,J.,S. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sadaruddin, M. (1997). *Pemberontakan DI/TII di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka*. Skripsi FKIP Unhalu. Tidak diterbitkan.

Singh, Rajendra. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta. Resist Book.

Suryanegara, A.M. (2015). *Api Sejarah: Jilid Kesatu*. Bandung: Surya Dinasti.

Suryanegara, A.M. (2017). *Api Sejarah: Jilid Kedua*. Bandung: Surya Dinasti.

Jurnal

Fachriyadi. (2017). *Gerakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI/ TII) di Kawasan Teluk Bone 1953-1965*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Manalu, D. (2007). *Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik*, 18 (1). 31.

Patahuddin, Aisyah Nur, A & Rasyid Ridha, H.M. (2018). *Baraka: Basis Pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan (1953-1965)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Skripsi

Hikma. (2008). *Pemberontakan DI/ TII di Kawasan Poleang dan Sekitarnya (Suatu Tinjauan Sosial, Ekonomi dan Agama, 1951-1965)*. Skripsi. Kendari: Perpustakaan Universitas Halu Oleo.

Wawancara

Djamaluddin, wawancara pada 20 Januari 2020.

La Seha, wawancara pada 18 Januari 2020.

Muhammad Hayub Subekti, wawancara pada 20 Januari 2020.

Sudirman, wawancara pada 18 Januari 2020.

Website

<https://www.google.com/amp/s/historia.id/amp/politik/articles/misteri-kematian-kahar-muzakkar-DpgWn>.